

**CITRA PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI PUISI *RAHI(I)M* KARYA
KEDUNG DARMA ROMANSHA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH**

Feby Sonya¹, Slamet Triyadi², Imam Muhtarom³
Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}
1710631080059@student.unsika.ac.id¹

Submit, 26-06-2021 *Accepted*, 30-08-2021 *Publish*, 31-08-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam puisi-puisi milik sastrawan Kedung Darma Romansha serta mendeskripsikan hasil uraian makna citra perempuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yakni matapelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif berupa paradigma dalam uraian kata-kata untuk menggambarkan dan menganalisis fakta secara alamiah lalu menginterpretasikannya dengan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) citra perempuan, terdiri dari citra diri dan citra sosial; 2) citra perempuan yang terdapat dalam antologi puisi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Rama Romansha dapat dijadikan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Simpulan, (1) terdapat citra perempuan pada puisi dalam antologi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha; 2) implikasi dari antologi puisi *Rahi(i)m* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai referensi dalam mata pelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X.

Kata Kunci: Citra Perempuan, *Rahi(i)m*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

*This study aims to describe the image of women in the poems of the writer Kedung Darma Romansha and describe the results of the description of the meaning of the image of women by learning the Indonesian language, namely the subject of poetry appreciation in high school class X. The research method used is a descriptive qualitative method in the form of paradigms in word descriptions. -words to describe and analyze facts naturally and then interpret them appropriately. The results showed that: (1) the image of women, consisting of self-image and social image; 2) the image of women in the anthology of poetry entitled *Rahi(i)m* by Kedung Rama Romansha can be used as implications for learning Indonesian at school. Conclusions, (1) there is an image of women in the poem in the anthology entitled *Rahi(i)m* by Kedung Darma Romansha; 2) the implications of *Rahi(i)m*'s poetry anthology with learning Indonesian at school is as a reference in the subject of poetry appreciation in high school class X.*

Keywords: *Image of Women, *Rahi(i)m*, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa merupakan salah satu pembelajaran yang dapat membentuk kebiasaan, sikap dan kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pembelajaran bahasa juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya (Delvia, 2017). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks.

Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Pembelajaran bahasa di SMA yaitu terdiri dari pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran Sastra. Tingkat SMA di semua jurusan baik kelas IPA, IPS, maupun Bahasa, siswa dihadapkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi pembelajaran puisi yang akan ditemui di bangku kelas X semester genap. Pembelajaran puisi memberikan banyak manfaat bagi siswa, siswa dapat mengekspresikan diri dan memperkaya kosakata (Mustopa & Junaidi, 2020). Puisi adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk susunan kosa-kata konotatif yang dipilih sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan konvensional menyangkut irama, matra, rima, jumlah kata pada setiap baris dan jumlah baris pada setiap bait (Ngatiyem, 2017).

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator RPP K13 mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X semester genap, salah satu tujuan pembelajaran puisi di sekolah yaitu agar siswa mampu mengapresiasi puisi dengan rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, teliti dan jujur. Belajar secara umum dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Santoso & Subagyo, 2017). Menurut Kertayasa et al., (2019) tujuan lain dari pembelajaran apresiasi puisi yaitu siswa diharapkan dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan sudut pandang, bahasa sendiri, khususnya nilai yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Salah satu kegiatan mengapresiasi puisi adalah kegiatan mengambil dan menemukan arti tambahan yang dikandung dalam puisi tersebut, misalnya dengan menganalisis citra tertentu dalam puisi.

Karya milik Kedung Darma Romansha baru-baru ini terbit dan mendapat banyak sorotan dari para pembaca, yakni puisi-puisi yang terdapat pada buku antologi

berjudul *Rahi(i)m* sebagai representasi citra seorang perempuan. Buku tersebut adalah cetakan pertama pada tahun 2020 dengan berjumlah 25 puisi yang keseluruhannya merujuk perempuan sebagai tokoh utama. Gaya berbahasa puisi dan sensitivitas penyair Kedung Darma Romansha mencerminkan citra perempuan, pernikahan dan spritualitas, bahkan sisi lain dari potret sosial yang selalu hadir dalam setiap peradaban (kehidupan pekerja seks komersial) diberi ruang dalam buku ini. Beberapa hal tersebut merupakan isu yang diangkat dari kepribadian, identitas dan pengalaman hidup yang terjadi di kalangan perempuan. Hakikatnya perempuan memiliki persoalan dan pengalaman hidup yang berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat patriarkat sebagaimana diekspresikan oleh penulis ke dalam karya puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi dalam antologi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha. Peneliti menilai bahwa puisi-puisi yang ada di dalamnya tergolong cocok untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Atas, mulai dari segi bahasa, kata dan makna yang dicantumkan dalam puisi. Penelitian ini terfokus pada puisi yang mengandung citra seorang perempuan untuk menemukan kepribadian perempuan yang dicerminkan secara konteks oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berupaya memberikan gambaran menggunakan kata-kata dan angka atau profil persoalan atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, di mana dan bagaimana untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan menjadi mudah dan sesuai dengan apa yang hendak dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, dalam mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengurai atau menafsirkan citra perempuan yang terdapat pada puisi dalam antologi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, subjektif dan menekankan makna dari kata-kata.

Dalam penelitian ini, data-data yang disajikan berisi citra perempuan yang diantaranya citra diri berupa fisik dan psikis serta citra sosial berupa keluarga dan masyarakat dalam antologi puisi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha.

Dengan demikian berfokus pada pendeskripsian, penjernihan dan penempatan data. Dari hal tersebut, ditentukan bahwa strategi analisis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis. Metode ini dimungkinkan karena mengambil data dari hasil menganalisis puisi dalam antologi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha.

Intrumen yang digunakan digunakan untuk memproleh sumber data oleh peneliti terhadap citra perempuan yakni dengan pendekatan deskriptif yakni menggunakan teknik analisis data, maka subjek yang menjadi sumber data utamanya adalah buku antologi berjudul *Rahi(i)m* yang ditulis oleh penyair Kedung Darma Romansha dan diterbitkan pada tahun 2020 dengan nama penerbit Shira Media, ketebalan antologi ini berjumlah 96 halaman.

Selanjutnya, aktivitas dalam analisa data ini dilakukan secara pasif terhadap puisi dalam antologi berjudul *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan prosedur analisis data secara kualitatif yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu: 1) mengorganisasikan data, 2) memadukan kategori dan ciri-ciri, 3) membatasi lingkup teori, 4) mengekplanasikan alternatif data dan 5) menyusun hasil. Kelima tahap tersebut dilakukan secara simultan sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh citra perempuan dalam antologi puisi *Rahi(i)m* yang meliputi citra diri berupa fisik dan psikis dan citra sosial berupa keluarga dan masyarakat. Adapun penjabarannya dapat dilihat dari data berikut:

Citra Perempuan Aspek Fisik

“mak,
aku yang terlahir dari darah
sebelum tulang-tulang tumbuh
dari bumimu
aku menangis minta disusui

dari jantung yang kering
dan banyak retakan itu.”

(Rahi(i)m: 1)

Data di atas menunjukkan tentang citra perempuan dari aspek fisik. Melalui kutipan larik tersebut menggambarkan sosok seorang ibu yang melahirkan dan menyusui. Sebagaimana kaum perempuan yang dikaruniai rahim dan kelenjar susu pada tubuhnya, yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Hal ini yang selalu menjadi pembeda antara perempuan dan laki-laki berdasarkan fisiknya.

“mak
air susu dan tuba
sama payaunya?”

(Rahi(i)m: 2)

Kutipan larik tersebut menggambarkan perbandingan fisik perempuan yang memiliki air susu dengan contoh lain berupa air tuba. Jika ditinjau kembali dari kutipan puisi tersebut adalah pertanyaan seorang anak kepada ibunya tentang air susu dan air tuba seperti apa rasanya, apakah rasanya sama-sama tidak enak seperti air di laut.

Namun pada kenyataannya, air susu yang dikaruniai kepada seorang ibu memiliki rasa yang enak dan baik untuk diminum, terutama bagi seorang anak sejak usia masih bayi sangat dianjurkan mengonsumsi air susu dari ibunya. Sementara air tuba adalah cairan pahit yang berasal dari pohon tuba dan biasa digunakan untuk meracuni ikan.

“mak,
sejak lama tanah ini memanggilmu
karena sentuhan kasar kasih sayangNya”

(Rahi(i)m: 3)

Kalimat kutipan Rahi(i)m: 3 menjelaskan tentang tubuh seorang ibu yang lelah melewati perjalanan hidup yang keras dan telah mengeluarkan banyak pengorbanan bagi dirinya sendiri, anak, suami dan lingkungan sekitarnya, serta terbilang sudah cukup

tua dan kerap kali hendak dipanggil yang Maha Kuasa. Seorang perempuan akan lebih merasakan lelah, baik pada tubuh, hati maupun pikiran. Sebab selain sibuknya mengurus urusan rumah, perempuan juga saat menghadapi masalah-masalah dalam rumah tangga lebih menggunakan batinnya.

Tanah yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah tanah pemakaman, di mana manusia yang mati akan kembali ke tanah dan yang dimaksud sentuhan kasar kasih sayangNya adalah sebagaiimana Pencipta menyayangi hambanya (salah satunya ibu) dengan memberikan berbagai bentuk cobaan dan ujian agar hambanya menjadi semakin kuat dan berpegang teguh pada keyakinannya kepada Penciptanya.

“langit berpindah alamat
seperti juga nasib yang subur di tubuh anak-anakmu
kini pelan-pelan mulai layu
tentang riwayat tanah
dan rahim ada”
(Rahi(i)m: 4)

Kutipan larik tersebut menggambarkan bahwa kematian seorang ibu yang telah merubah segalanya, menjadi suasana duka bagi anak-anaknya yang ditinggalkan. Sebagaimana seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya menjadi sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya, sehingga kepergiannya akan membuat seisi rumah begitu merasa kehilangan sosok ibu, seperti ada yang kurang.

Secara biologis, kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seseorang yang ditandai dengan hilangnya fungsi organ tubuh seperti otak, berhentinya detak jantung, tekanan aliran darah dan pernafasan. Demikian hal tersebut dapat menimpa setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki.

“untuk mengingatmu
barangkali tak perlu kujaga
gugur daun di halaman
melihat usia meranggas
dari helai-helai rambutmu
dan angka kalender kamarku

jatuh di telapak tanganmu”

(Rahi(i)m: 5)

Data di atas menunjukkan citra perempuan dari aspek fisik. Melalui puisi di atas yang berjudul *Uterus* sebagaimana uterus yang disebut juga rahim merupakan salah satu alat reproduksi milik perempuan yang berfungsi sebagai tempat janin berkembang. Lalu makna dari judul dan isi puisi tersebut adalah menggambarkan seorang ibu yang mengingat anaknya yang berada dalam kandungan. Hal ini merupakan suatu masa yang selalu dilakukan oleh para ibu sebagai bentuk penantian atas kelahiran anaknya.

”Kamu mau menjadi harimau?”

aku hanya tersenyum dan tak tahu.

waktu itu,

alangkah jujurnya senyummu”

(Rahi(i)m: 6)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan seorang anak yang mengenang masa ketika sedang bersama-sama dengan ibunya, saat itu kedekatan anak dengan ibu sangat harmonis dan hal yang paling dikenang olehnya adalah senyum tulus yang diberikan oleh sang ibu.

“di sini,

ketika hari patah dalam nafasmu

segala peristiwa diciptakan

dari rahimmu yang suci.”

(Rahi(i)m: 7)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan segala yang terjadi dalam kehidupan adalah karena adanya kelahiran dari rahim ibu, sebab rahim merupakan gerbang pertama manusia untuk hidup di dunia. Di mana kita yang dilahirkan dengan begitu besar perjuangan seorang ibu yang bertaruh nyawa, lalu kemudian kita akan melalui perjalanan hidup yang panjang sesuai takdir masing-masing.

“lalu kita diberangkatkan
oleh kesakitan yang sama
bersama tangis dan darah”

(Rahi(i)m: 8)

Gambaran kutipan puisi tersebut yakni rahim menjadi sebuah awal mula keberangkatan manusia untuk menempuh perjalanan hidupnya. Bahwasanya dalam kehidupan tidak seorangpun dapat menghindari peristiwa duka. Kerasnya hidup menjadi masalah utama yang menyulitkan individu, namun hal tersebut telah menjadi takdir yang dimiliki setiap orang sejak ia dilahirkan ke bumi lewat rahim ibu.

“demikian ibu melepaskanku
dari tangannya
yang beraroma tumbuhan
dan kaki ayah yang perkasa
menghentakku
dari mimpi paling purba.”

(Rahi(i)m: 9)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gambaran sebuah peristiwa kesedihan seorang anak yang mengalami duka dari masalah *broken home* karena perselisihan antara ibu dan ayahnya. Namun jika dilihat dari dua perbedaan gestur tubuh, seorang ibu tidak menunjukkan kekasaran, sedangkan ayah menampilkan kerasnya saat ia emosional. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang ibu lebih mampu meredam emosinya dibandingkan ayah.

“malam sudah lama menelanku
lidah-lidah menjulur dari masa lalu
menjilati buah dadaku yang hijau
dan getah tubuhku.”

(Rahi(i)m: 10)

Kutipan pada *Rahi(i)m*: 10 memiliki gambaran tentang kehidupan seorang perempuan yang bekerja di bidang seks komersial, yang menggunakan tubuhnya sebagai sumber mata pencarian. Pada umumnya hal ini selalu dilakukan dalam waktu tertentu, yakni di malam hari. Tampak jelas pada larik puisi kedua, tiga dan empat yang menceritakan bagaimana seorang laki-laki memanfaatkan tubuh perempuan semau mereka.

Citra Perempuan Aspek Psikis

“aku teringat saat malam sujud
dalam gerimis
pada setiap airmata perempuan
yang menggadaikan mimpinya
di pulau-pulau, kota-kota,
tanpa peta
tanpa jaminan
untuk kembali
menganak-pinakkan
mimpi yang ditebusnya
dengan doa dan airmata.”

(*Rahi(i)m*: 1)

Data di atas menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan perempuan adalah makhluk yang memiliki perasaan ketika dirinya merasakan kesedihan saat harus mempertaruhkan dirinya sebagai takdir seorang ibu. Perempuan walaupun dianggap makhluk yang lemah tetapi sebagai seorang ibu akan rela melakukan apa saja, seperti bekerja dan beketurunan.

“kesedihan mana lagi yang kutulis
ketika ibu menyusun airmata ditubuhku.”

(*Rahi(i)m*: 2)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan sedih seorang ibu yang kerap kali meneteskan airmata karena begitu berat beban seorang ibu yang harus menanggung

banyak beban masalah. Dalam hal ini, hati seorang perempuan tidak lebih kuat dari hati seorang laki-laki. Saat sedih, perempuan akan lebih melibatkan perasaannya sehingga begitu mudah terbawa emosional.

“aku rindu kamu menambal bajuku
yang berlubang oleh airmataku/-mu.
tapi kamu pergi bersama bayangmu
yang membuatmu jadi linglung
kapan mesti pulang
ke dalam ciuman
ke dalam ingatan
yang basah oleh hujan.”

(Rahi(i)m: 3)

Penggalan kutipan tersebut merupakan sebuah gambaran dari perasaan seorang perempuan yang sedang kecewa dan meninggalkan kekasihnya, namun pada akhirnya ia seperti menyesal. Artinya seorang perempuan ia kerap kali mengambil keputusan di atas kekecewaan yang pada akhirnya membuat bingung dirinya sendiri.

“sekarang aku dikutuk untuk melupakan
lendir anjing di tubuhku
segala darah yang kusesalkan
dan janji yang kuludahkan.”

(Rahi(i)m: 4)

Hal yang bisa tergambarkan dari kutipan di atas adalah perasaan menyesal seorang perempuan yang telah menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki yang salah, dengan begitu ia merasa bahwa dirinya merasa telah dirusak. Tidak sedikit perempuan-perempuan yang dirinya dirusak oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

“kupecah cermin di tubuhku
karena menanggung malu
bagi cinta yang lahir dari dengus anjing.”

(Rahi(i)m: 5)

Adanya keadaan psikis yang menanggung rasa malu yang begitu besar karena peristiwa hubungan cinta yang tidak seharusnya bersama laki-laki yang salah. Hal ini seringkali terjadi di dalam kehidupan nyata, bahwa seorang perempuan yang akan lebih banyak menanggung rasa malu dan menyesal karena apa yang terjadi akan selalu membekas pada diri perempuan karena adanya perubahan bentuk fisik. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terjadi perubahan bentuk fisik, maka kebanyakan kaum laki-laki jarang ada yang menyesali perlakuannya atau bahkan akan mengulangnya kembali kepada perempuan yang lainnya.

“perbangkara ayahku,
sampai kapan kutukan
memperkosa usiaku?
setiap malam anjing itu menyalak
menagih cinta dalam rahimku.”

(Rahi(i)m: 6)

Ungkapan di atas merupakan citra perempuan dari aspek psikis. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan seorang wanita yang mengalami rasa takut atau bisa dibilang trauma karena kesalahannya yang menjalani hubungan terlarang tersebut tidak beranglangsung hanya sekali, bagaikan sebuah kutukan yang akan terus-terus menghantui dirinya. Karena seorang laki-laki akan terus merasa ketagihan, sementara ia tidak sadar bahwa hal ini merupakan bagian dari bentuk penindasan perempuan.

“maka aku mengungsi dari kenangan
sebab mungkin aku gagal menjadi ibu.
diusir rasa malu
dan cinta yang mendarah dalam dagingku.”

(Rahi(i)m: 7)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan rasa menyesal terhadap kejadian di masalah, penyesalan ini membuat seorang perempuan dalam kutipan puisi tersebut merasa gagal menjadi seorang ibu karena ada rasa malu dan kegagalan cinta yang ia tanggung.

“biarkan aku menjadi tawanan cintamu
yang durhaka dan rahasia tubuhmu
seperti halnya kusimpan luka masa lalu
di tubuhku.”

(Rahi(i)m: 8)

Data di atas menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan adanya rasa penyesalan karena bagi seorang perempuan tubuhnya adalah kehormatannya. Namun dalam kutipan tersebut, seolah menandakan bahwa meskipun kesalahan yang ia lakukan di masa lalu adalah dosa, tetapi takdir tetap menuntutnya sebagai seorang ibu, sehingga ia rela mengubur dalam-dalam penyesalannya.

“duh, Windardi
perempuan yang dikutuk kesepian
cinta memalingkan wajahnya yang masai
dan langit meludahimu dalam hujan.”

(Rahi(i)m: 9)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan perempuan sebagai makhluk perasa sangat rentan merasakan kesedihan apabila iya berada dalam situasi kesepian, bahwa saat sepi akan lebih mendukung seseorang untuk merasa sedih karena bisa saja memikirkan hal-hal yang mengundang emosional atau membayangkan kejadian-kejadian yang membuat hati berduka.

“setelah gugur daun terakhir di wajah bumi
ibu simpan kemarau hatinya yang gersang
selebihnya sisa embun pada sebuah ruang
di dadanya yang pengap dan kosong.”

(Rahi(i)m: 10)

Penggalan kutipan puisi di atas menggambarkan ketabahan seorang ibu yang menahan segala beban dan duka di hatinya. Kebanyakan perempuan adalah makhluk

yang lemah, ketika memiliki perasaan yang kurang enak akan lebih memilih disimpan sendiri.

Citra Perempuan Aspek Keluarga

“tak ada yang diwariskan
atas kelahiran
kecuali makam
bagi masa lalu
di mana aku menimbun
kemiskinan dan kesakitan
anak-anakku.”
(Rahi(i)m: 1)

Kutipan puisi tersebut sebuah gambaran peran seorang ibu dalam keluarga bagi anak-anaknya, seorang ibu begitu kuat dan rela menanggung sulitnya hidup di tengah kemiskinan dan masalah-masalah yang lain, namun seorang ibu akan selalu memperjuangkan kesejahteraan hidup anak-anaknya, terlebih Ia merawat dan membesarkan anaknya seorang diri. Tidak hanya itu, sebagian besar perempuan yang juga seorang ibu selain mengurus urusan anak di rumah, seorang ibu juga mencari nafkah di luar.

“bau bumbu tanganmu
adalah aroma surga yang pernah kukenal.”
(Rahi(i)m: 2)

Kutipan tersebut menunjukkan citra perempuan dari aspek keluarga. Melalui puisi tersebut menggambarkan tugas seorang ibu dalam keluarga yang paling utama adalah mengurus urusan makanan bagi anak dan suami. Maka tidak heran jika tangan ibu beraroma bumbu-bumbu masakan karena pekerjaan utama ibu saat di rumah adalah di dapur untuk memasak. Namun hal ini menjadi pandangan yang dangkal, sebab untuk urusan memasak sesungguhnya tidak hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Karena merupakan sebuah kebiasaan masyarakat menganggap bahwa tugas dapur diserahkan

sepenuhnya kepada perempuan, sehingga adanya asumsi bahwa perempuan untuk apa sekolah tinggi-tinggi sebab setelah menikah akan masuk dapur.

“aku ingin kaugaruki punggungku yang gatal
dan berpura-pura tidur di sampingmu.
aku juga ingin memperlihatkan
gambar haraimau terbaru.”
(Rahi(i)m: 3)

Kalimat pada kutipan menggambarkan citra perempuan dari aspek keluarga. Kutipan puisi tersebut menggambarkan peran seorang perempuan sebagai sosok ibu dalam keluarga adalah menjalin kedekatan dengan anak-anaknya, sebagai tempat anak bercerita dan bermanja-manja. Ibu akan lebih mudah dekat dengan anak-anaknya dibandingkan dengan ayah. Anak-anak akan canggung atau malu untuk lebih dekat, terlebih ayahnya adalah sosok yang dingin di depan anak-anaknya.

“tapi malam ini kaugaruki kesepianku
dan kuu gambar wajahmu
di sebidang kanvas puisi
lalu waktu merampasnya
di usiaku yang dewasa.”
(Rahi(i)m: 4)

Data tersebut menunjukkan citra perempuan dari aspek keluarga. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan kepergian sosok ibu dalam keluarga seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya usia. Peran ibu dalam keluarga sangat begitu berarti bagi anak-anaknya, sehingga saat ibu tidak lagi ada maka suasana rumah akan sangat berubah.

“mak, usia memang bukan patokan
untuk menggadaikan kesetiaan
sebab kematian adalah kehidupan lain
seperti katamu, segala yang dilahirkan
akan mengalami kematian

dan setiap kematian
akan mengalami kelahiranlain.”

(Rahi(i)m: 5)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan peran perempuan dalam keluarga sebagai seorang ibu mengajarkan makna tentang nilai-nilai dari kehidupan dan kematian. Dari hal tersebut, peran lain yang dapat dipetik adalah seorang ibu mengenalkan bahwa kehidupan adalah hal yang harus disyukuri dan kematian adalah hal yang tidak perlu dikhawatirkan.

“bu, buat apa kita berdoa?

supaya kita punya harapan.

harapan itu apa?

harapan itu ketika kamu bekerja.

aku belum bekerja.

berarti aku tidak punya harapan?

kamu sudah bekerja menyenangkan ibumu.

kalau aku tidak menyenangkan?

kamu tidak punya harapan.

kalau aku tidak punya harapan?

kamu sudah mati sebelum mati.”

(Rahi(i)m: 6)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa peran ibu dalam keluarga bagi anak-anaknya adalah untuk mengajarkan kerohanian, kebaikan dan kasih sayang kepada orangtuanya. Seorang anak diwajibkan menyenangkan orangtuanya agar memperoleh kehidupan yang baik. Menyenangkan seorang ibu adalah hal yang penting, sebab siapa saja percaya kepada pepatah yang berkata “Surga ada di telapak kaki ibu”. Hanya ibulah yang bisa melahirkan anak-anaknya sehingga dapat menjalankan kehidupan di dunia.

*“dan ibu yang tak pernah bohong
pada bumbu masakan.”*

(Rahi(i)m: 7)

Penggalan puisi pada Rahi(i)m: 7 menggambarkan tentang peran perempuan dalam keluarga yang bertugas mengelola segala urusan di dapur. Perihal bumbu masak, ibu akan sangat mengerti. Namun hal ini menjadi asumsi bahwa tugas memasak hanya dilakukan oleh seorang perempuan, segala urusan dapur hanyalah tugas ibu bagi keluarganya.

“kelahiran telah mengajarkan ibu
cara bercocok tanam yang baik
setelah kepergian bapak kita
menggenapkan sunyi yang meleleh
di matanya
pada deting jam pertama
di muka pintu”
(Rahi(i)m: 8)

Data di atas menunjukkan citra perempuan dari aspek keluarga. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan seorang perempuan sebagai sosok ibu yang ditinggalkan suami, sehingga hanya ibu menjadi satu-satunya orangtua di dalam rumah yang harus mengurus sendiri segala keperluan di rumah. Hal ini banyak terjadi di kehidupan nyata, bahwa seorang ibu yang ditinggalkan suami akan bekerja keras menghidupi keluarganya, walau perempuan adalah makhluk yang lemah namun jika memperjuangkan kesejahteraan keluarga maka perempuan yang merupakan seorang ibu akan rela melakukan apapun, sekuat tenaga tanpa sosok suami.

“blek-blek kekeluruk
Saya ayam si Panji Klaras
ibunya di gubuk buruk
ayahnya di istana bermalas-malas”
(Rahi(i)m: 9)

Kutipan di atas merupakan citra perempuan dari aspek keluarga. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan nasib seorang ibu yang hidup miskin dan sederhana bersama anaknya, sementara suaminya hidup mewah dan serba kecukupan di

istana yang besar. Dari sini terlihat adanya peran ibu yang sangat luar biasa dalam membesarkan anaknya, seperti yang kita ketahui dalam dongeng bahwa Panji Klaras adalah sosok anak laki-laki yang hebat yang dididik dan hanya hidup berdua bersama ibu. Ibu yang tidak memiliki apa-apa tersebut berhasil membesarkan seorang anak.

“usai kubaca dongengmu,
aku teringat jejak ibu
yang berdoa dalam tidurku.”

(Rahi(i)m: 10)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan perempuan sebagai sosok ibu yang tulus mendoakan anak-anaknya. Bahwasannya selain melahirkan dan membesarkan, ibu juga perlu mendoakan hal-hal baik bagi anak-anaknya.

Citra Perempuan Aspek Masyarakat

“untuk menambal laparnya
mereka membanting tubuhnya
di ladang-ladang,
di batu-batu, di ranjang-ranjang,
di meja-meja, di rumah-rumah doa,
di jalan-jalan, di sampah-sampah,
di atas tubuhnya sendiri.”

(Rahi(i)m: 1)

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah kehidupan perempuan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sehingga mereka bekerja membanting tulang di tempat manapun sebagai upaya menafkahi dirinya. Di masa sekarang, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi perempuan juga turut berperan.

“aku membeli masa depan
di sekolah-sekolah.”

(Rahi(i)m: 2)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan peran seorang perempuan sebagai makhluk sosial, salah satunya adalah kebutuhan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dibutuhkan perempuan untuk jaminan bagi masa depan. Tentunya dalam dunia pendidikan akan membutuhkan seorang guru, teman dan individu lainnya. Pendidikan yang lahir di tengah-tengah masyarakat akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Namun pandangan lain sering kali berasumsi bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena dapat menyaingi kaum laki-laki, tetapi hal ini dilawan keras dan ditolak oleh tokoh pelopor kebangkitan perempuan Indonesia yakni Raden Ajeng Kartini. Sejak saat itulah, hak-hak perempuan dibangun, terutama hak dalam berpendidikan dan mengejar ilmu yang tinggi, sehingga sampai saat ini dan nanti, perempuan bebas menjalankan pendidikannya serupa dengan laki-laki.

“di tubuhmu
aku melihat kota bising dengan rencana
lampu-lampu memancar
seperti percikan bom di Palestina.”
(Rahi(i)m: 3)

Data di atas menunjukkan citra perempuan dari aspek masyarakat. Melalui kutipan puisi tersebut menggambarkan kehidupan urban yang begitu bebas dan di mencintai dunia luar. Pada zaman urban, masyarakat mengedepankan gaya hidup kekinian. Pada kutipan puisi tersebut juga tercermin bahwa sosok perempuan menjadi sorotan utama, di mana perempuan lebih identik dengan kehidupan modern dan berpenampilan mewah. Hal ini berkaitan dengan kehidupan dunia malam, hampir di setiap daerah terdapat tempat khusus bagi pekerja seks komersial, yang mana perempuan bekerja di sana dengan menggadaikan tubuhnya dengan berpenampilan mencolok untuk menarik perhatian laki-laki. Namun hal ini sering kali mejadi penolakan sebagian masyarakat, sebab dianggap meresahkan. Walau kenyataannya perempuan-perempuan yang bekerja di tempat hiburan seperti itu adalah untuk bertahan hidup.

“aku dilahirkan untuk dilupakan
karena sejarah tak pernah mengajariku
bertutur yang benar”
(Rahi(i)m: 4)

Kutipan larik tersebut menggambarkan pesan anak kepada ibunya yang berisikan bahwa dirinya hidup di dunia seolah tidak begitu banyak arti, sebab ia merasa hidup di dunia kurang menemukan ketulusan dan pembelajaran antara manusia dengan manusia serta manusia dengan Tuhan.

PEMBAHASAN

Adanya pembelajaran apresiasi puisi di sekolah adalah sebagai upaya agar siswa mampu mendalami puisi, memberikan nilai dan menaik makna tertentu dari puisi yang dihadapkan. Penulisan puisi dapat memberikan kenikmatan rasa, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi dan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala bahkan mempertinggi keimanan. Selain itu, puisi juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan gagasan, rasa kagum, cita-cita dan perasaan dalam bentuk bahasa yang singkat dan penuh makna dengan mempertimbangkan segi keindahan (Andayani, 2017).

Hasil analisis buku antologi puisi *Rahi(i)m* pada penelitian ini menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung citra perempuan berupa citra diri (fisik dan psikis) dan citra sosial (keluarga dan masyarakat) seperti yang diuraikan pada poin hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa citra perempuan yang terkandung dalam puisi mewakili bagaimana kondisi fisik, keadaan, pola kehidupan, kedudukan serta peran seorang perempuan. Sehingga, antologi puisi *Rahi(i)m* dapat dijadikan referensi lain selain buku teks dalam pembelajaran puisi di SMA.

Citra perempuan yang terkandung dalam antologi puisi *Rahi(i)m* dinilai cocok untuk siswa tingkat SMA. Sebab dari segi bahasa dan isi merupakan puisi-puisi yang sederhana namun kaya akan maknanya, terlebih memiliki makna yang dekat dengan kehidupan nyata. Dituangkannya citra perempuan dapat menjadi salah satu tema untuk diapresiasi, sementara buku antologi puisi *Rahi(i)m* dapat menjadi sumbangsih bagi pembelajaran apresiasi puisi.

Analisis yang sama juga dilakukan oleh Zulfadli (2018) terhadap citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Menurutnya citra perempuan yang diuraikan dalam penelitian tersebut adalah semua gambaran atau lukisan mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan. Hasil tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, citra perempuan aspek fisis, psikis dan sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2019) terhadap citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo mengangkat tema perempuan dalam seluruh aspek yang ada di kehidupan masyarakat dan kesetaraan hak perempuan dengan hak laki-laki.

Menurut Suliantini et al., (2021) pada dasarnya pemilihan citra perempuan sebagai objek analisis adalah karena citra perempuan merupakan wujud emosional, spiritual dan aktivitas sehari-hari yang diimplementasikan oleh perempuan dalam berbagai cara, termasuk aspek fisik dan psikologis sebagai citra diri perempuan, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Wanita distereotipkan sebagai pribadi yang lembut, menarik, emosional dan keibuan.

Wandira et al., (2021) menyebutkan bahwa pada era modernisasi dan globalisasi, posisi perempuan tidak saja tersubordinasi, tetapi juga makin tertindas dan rentan terhadap proses eksploitasi, komodifikasi serta kekerasan, baik dalam lingkup publik maupun pribadi. Perempuan dianggap tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus tinggal di rumah saja dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat, dipaksa kawin diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan tidak pernah menguasai. Hal ini menjadikan kajian mengenai citra perempuan menjadi penting untuk dipelajari guna menunjukkan citra diri positif seseorang perempuan yang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Dengan demikian, pembelajaran puisi tentang citra perempuan di sekolah dapat berperan dalam membangun jiwa yang ramah, penuh penghargaan dan budi pekerti yang baik bagi para siswa.

SIMPULAN

Buku antologi puisi *Rahi(i)m* karya Kedung Darma Romansha mengandung citra perempuan yang terdiri dari citra diri dan citra sosial. Implikasi dari buku tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai referensi dalam mata pelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. (2017). Upaya Peningkatan Apresiasi Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual dan Unjuk Karya Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.20>
- Cahyaningrum, D. (2019). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3(2), 236–244. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3110/2823>
- Delvia, D. (2017). Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 36–46. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1128>
- Kertayasa, I. W., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X MIA 2 SMA N 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2), 248–259. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i2.20618>
- Mustopa, E., & Junaidi, F. (2020). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik di SMK Negeri 1 Ketapang. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 58–64. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13427>
- Ngatiyem, N. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media Video pada Kelas VII MTsN Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 84–97. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/36>
- Santoso, H. B., & Subagyo, S. (2017). Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar dengan Metode *Problem Basic Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran *Tune Up* Motor Bensin Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendekia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016. *Taman Vokasi*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v5i1.1428>
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/396/288
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi. *Kandai*, 17(1), 30–44. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1847>
- Zulfadli, Z. (2018). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(9), 1–11. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9950>